

Persepsi Nelayan Ulee Lheue terhadap Alat Keselamatan Kerja

Silvy Andriani Lingga^{1,*}, Faisal Syahputra², T. Faizul Anhar²

¹Mahasiswa Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

²Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

(*Corresponding author's e-mail: silvyandriani252@gmail.com)

Received: 09 Agustus 2025, Revised: 16 September 2025, Accepted: 27 September 2025, Published: 30 Juli 2026

Abstract

This study aims to examine fishermen's perceptions of work safety equipment at the Ulee Lheue Fishing Port, Banda Aceh. The method used is quantitative descriptive, with a purposive sampling technique on 31 active fishermen who meet the criteria of work experience, productive age, and vessel size. Data collection was carried out through closed questionnaires, in-depth interviews, direct observation, and documentation. High Awareness Level: Fishermen have a high awareness of the importance of work safety, especially for basic safety equipment such as life jackets, telephones, and flashlights which reached an average value of 4.9-5.0, fishermen's understanding of work safety is still limited to additional safety equipment. Additional safety equipment such as inner tubes, distress signals, dippers, and sacks are less noticed with an average value of only 2.1-2.8, Differences Based on Vessel Size: The larger the vessel size (GT), the more complete the safety equipment available. Risks and factors of work accidents faced by Ulee Lheue fishermen include: drowning, stranding at sea, fatalities, Environmental and Weather Factors, Equipment maintenance factors, Safety equipment factors. The results of this study are expected to provide input for policies to improve occupational safety for fishermen in a sustainable manner.

Keywords: CBIB, distribution, income analysis, pulau banyak, white snapper

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja di Pelabuhan Perikanan Ulee Lheue, Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik purposive sampling terhadap 31 orang nelayan aktif yang memenuhi kriteria pengalaman kerja, usia produktif, dan ukuran kapal. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup, wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Tingkat Kesadaran Tinggi: Nelayan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan kerja, terutama untuk alat keselamatan dasar seperti *life jacket*, telepon, dan senter yang mencapai nilai rata-rata 4,9-5,0, pemahaman nelayan terhadap keselamatan kerja masih terbatas pada alat-alat keselamatan tambahan. Alat keselamatan tambahan seperti ban dalam, isyarat marabahaya, gayung, dan goni kurang diperhatikan dengan nilai rata-rata hanya 2,1-2,8, Perbedaan Berdasarkan Ukuran Kapal: Semakin besar ukuran kapal (GT), semakin lengkap alat keselamatan yang tersedia. Risiko dan faktor kecelakaan kerja yang dihadapi nelayan Ulee Lheue meliputi: tenggelam, terdampar dilaut, korban jiwa, Faktor Lingkungan dan Cuaca, Faktor pemelihara peralatan, Faktor alat keselamatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kebijakan dalam meningkatkan keselamatan kerja nelayan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Analisa pendapatan, CBIB, distribusi, kakap putih, pulau banyak

Pendahuluan

Menurut (Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi republik Indonesia, (Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasirepublik Indonesia, yang dikutip melalui Febiana dan Burhanuddin, 2023) luas wilayah laut Indonesia dikenal sebagai negara bahari, hampir 70%

wilayah Indonesia terdiri atas perairan. Nelayan yang merupakan pengelola sumber daya kelautan dan perikanan dengan jumlah terbesar dari seluruh pengelola sumber daya kelautan dan sebagai pekerja sektor informal belum mendapat perhatian yang cukup tentang keselamatan dan kesehatan kerjanya, hal ini dapat menyebabkan tingginya angka kecelakaan kerja.

Data statistik tahun 2011 menunjukkan penduduk Indonesia, 67 juta bekerja pada bidang informal dan 30% diantaranya adalah nelayan (Syahri & Maya, 2018). Para pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dunia mulai memfokuskan upaya peningkatan kinerja dengan program perubahan perilaku K3 yang akhirnya bisa meningkatkan budaya K3 agar tingkat insiden bisa menurun (Somad, 2013 yang dikutip oleh Rahman *et al.*, 2019).

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian negara nya di kelilingi oleh lautan. Tidak heran bahwa pergerakan roda ekonomi Indonesia juga tidak hanya mengandalkan daratan, melainkan roda ekonomi lautan juga mengambil peran penting di Indonesia. Salah mata pencaharian sektor bidang kelautan adalah nelayan. Dalam rangkaian kegiatan, pastilah terdapat suatu bahaya potensial yang ada di lingkungan kerja tersebut, maupun resiko dari pekerjaan yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Bahaya potensial yang timbul dalam kegiatan melaut berupa bahaya potensial kimia, fisika, biologi, ergonomi, lingkungan, dan psikososial. (Vinezia, 2021).

Tindakan keselamatan yang efektif tidak hanya melindungi kehidupan laut, tetapi juga menjaga integritas kapal, mencegah cedera serius, melindungi lingkungan, dan mendukung penangkapan ikan yang berkelanjutan (FAO, 2021 yang dikutip oleh Marasut *et al.*, 2022).

Di Ulee Lheue, Banda Aceh, mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan yang secara rutin menjalankan kegiatan penangkapan ikan. Namun, praktik K3 di kalangan nelayan Ulee Lheue masih minim perhatian. Nelayan di daerah ini umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang standar keselamatan kerja dan kurangnya akses terhadap peralatan keselamatan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan terhadap kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan cedera bahkan kehilangan nyawa. Berdasarkan pengamatan awal, sejumlah faktor seperti kondisi kapal, peralatan yang tidak memadai, kurangnya pelatihan K3, serta kurangnya penerapan aturan K3 menjadi penyebab utama tingginya risiko kecelakaan di kalangan nelayan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam persepsi nelayan Ulee Lheue terhadap penggunaan alat keselamatan kerja serta faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatannya dalam aktivitas melaut. Kajian ini akan menelusuri berbagai aspek, termasuk ketersediaan dan

kelayakan alat, pemahaman nelayan terhadap fungsi alat keselamatan, serta perilaku mereka dalam menggunakannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi peran kebijakan dan dukungan institusional dalam mendorong penggunaan alat keselamatan kerja. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan pemanfaatan alat keselamatan kerja di kalangan nelayan, guna meminimalkan risiko kecelakaan dan mendukung peningkatan kesejahteraan mereka.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan diperaoran pantai Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas nelayan dan memiliki tingkat risiko kerja yang tinggi dalam sektor perikanan tangkap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April–Juni 2025 dengan fokus mengkaji persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja.

Bahan utama dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari nelayan aktif melalui penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun alat yang digunakan meliputi alat tulis untuk pencatatan data, HP/kamera sebagai sarana dokumentasi lapangan, kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data, dan laptop sebagai alat pengolahan data. Seluruh instrumen dirancang untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja.

Metode pengambilan data

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan objektif mengenai persepsi nelayan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman melaut minimal 5 tahun, usia produktif, tingkat pendidikan, dan ukuran kapal. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 31 orang nelayan aktif yang memenuhi kriteria tersebut

Teknik pengumpulan data terdiri atas empat cara, yaitu: (1) kuesioner tertutup yang mencakup aspek penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pemahaman K3; (2) wawancara mendalam untuk memperkuat informasi kualitatif; (3) observasi

langsung terhadap praktik kerja nelayan di lapangan; dan (4) dokumentasi berupa laporan kecelakaan kerja dan kebijakan keselamatan. Semua data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan persentase untuk mengukur kecenderungan persepsi nelayan.

Analisis data

Analisis dilakukan dengan menghitung persentase setiap jawaban berdasarkan rumus berikut:

$$\text{presentase jawaban} = \frac{\text{jumlah jawaban sejenis}}{\text{jumlah total responden}} \times 100$$

Setiap butir pertanyaan pada kuesioner diberikan skor dengan *skala likert*, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja di Ulee Lheue.

Hasil dan pembahasan

Hasil kuesioner persepsi nelayan terhadap keselamatan kerja

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi nelayan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (k3) di pabuhan perikanan Ulee Lheue. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dimana jumlah pertanyaan dibagi berdasarkan *gross tonage* (gt) kapal, kapal dengan ukuran 1-5 gt terdiri dari 13 pertanyaan, kapal dengan ukuran 5-10 gt terdiri dari 18 pertanyaan, dan kapal dengan ukuran 10-20 gt terdiri dari 19 pertanyaan. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan kapal kecil dibawah 5 gt dan kapal besar diatas 5-20 gt, umur nelayan dari 30-60 tahun, jenjang pendidikan smp-sma, pengalaman melaut 5-15 tahun, dan pekerjaan utama atau sampingan. Para responden dipilih secara purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kategori alat keselamatan berdasarkan GT kapal

Berikut kategori alat keselamatan di Pelabuhan Perikanan Ulee Lheue, data alat keselamatan di peroleh melalui syahbandar untuk ukuran kapal 1-10 gt, sedangkan data kapal 10-20 diperoleh melalui jurnal

(Rinaldi et al., 2018) dan (Afandu et al., 2024). Data ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para nelayan mempunyai fasilitas keselamatan yang mendukung aktivitas kerja nelayan di laut.

Alat keselamatan pada kapal 1-5 (gt)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kapal berukuran 1–4 GT, dapat diketahui bahwa tingkat ketersediaan alat keselamatan kerja pada nelayan masih sangat bervariasi. Alat keselamatan utama seperti *life jacket*, senter, dan telepon tercatat tersedia pada 100% kapal. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan sudah memahami pentingnya perlengkapan dasar tersebut dalam menunjang keselamatan kerja di laut. *Life jacket* digunakan sebagai alat pelindung diri pada kondisi darurat tenggelam, senter berfungsi untuk penerangan saat malam hari maupun keadaan darurat, sedangkan telepon menjadi sarana komunikasi yang esensial ketika membutuhkan bantuan.

Di sisi lain, alat keselamatan tambahan masih belum banyak digunakan. Gayung hanya ditemukan pada 29,4% kapal, padahal keberadaannya penting sebagai alat sederhana untuk menguras air bila terjadi kebocoran pada kapal. Demikian pula, goni hanya tersedia pada 47,1% kapal, yang sesungguhnya dapat digunakan sebagai pelindung tambahan atau alat darurat sederhana dalam mengatasi keadaan di laut. Sementara itu, ban dalam sebagai alternatif pelampung tambahan sama sekali tidak tersedia pada seluruh kapal (0%), nelayan beranggapan bahwa jika sudah memiliki *life jacket* maka tidak diperlukan lagi ban dalam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anhar et al., 2023) yang menunjukkan bahwa nelayan di PPS Kuta Raja juga lebih fokus pada alat keselamatan standar, sementara perlengkapan tambahan dan tradisional kurang diperhatikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persoalan keselamatan nelayan bukan hanya terkait ketersediaan alat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, serta kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran, sosialisasi, dan pelatihan dari pemerintah maupun instansi terkait sangat penting untuk memperkuat budaya keselamatan di kalangan nelayan.

Alat keselamatan pada kapal 5-10 (gt)

Alat keselamatan yang tersedia pada kapal berukuran 5–10 *gross tonnage* (GT). Hasil penelitian terhadap delapan kapal berukuran 6–10 GT menunjukkan bahwa seluruh kapal telah dilengkapi dengan alat keselamatan dasar seperti *life jacket*, *life boy*, kompas, APAR, radio, GPS, dan lampu isyarat. Hal ini menggambarkan bahwa nelayan memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya peralatan pokok untuk menunjang keselamatan kerja di laut. Namun demikian, terdapat pola yang seragam pada semua kapal, yaitu tidak adanya alat keselamatan tambahan seperti *echosounder*, selang, isyarat marabahaya, peta navigasi, maupun alat ukur kecepatan. Seluruh item tersebut tercatat tidak tersedia pada setiap kapal yang diamati.

Ketiadaan alat keselamatan tambahan ini dapat dijelaskan dari fungsi kapal yang diteliti. Sebagian besar kapal berukuran 6–10 GT dalam penelitian ini berperan sebagai kapal kolektif atau kapal pengangkut hasil tangkapan dari kapal utama ke daratan atau kapal pengangkut kebutuhan kapal utama. Kapal jenis ini memiliki karakteristik operasional yang berbeda dengan kapal penangkap ikan. Fungsinya lebih terfokus pada transportasi hasil tangkapan sehingga durasi pelayaran relatif singkat dan rute perjalanan cenderung tetap. Dengan kondisi demikian, peralatan tambahan yang berfungsi untuk navigasi detail maupun penanganan keadaan darurat dianggap kurang relevan.

Selain faktor fungsi, pertimbangan ekonomi juga menjadi alasan utama. Biaya untuk melengkapi kapal dengan alat tambahan dinilai cukup besar, sementara manfaatnya tidak sebanding dengan risiko yang dihadapi kapal kolektif. Pemilik kapal lebih memilih menyediakan perlengkapan dasar yang wajib dan dianggap cukup untuk menunjang keselamatan. Di sisi lain, kapal kolektif juga cenderung beroperasi dekat dengan kapal utama, sehingga apabila terjadi keadaan darurat, mereka masih dapat memperoleh bantuan dari kapal induk.

Temuan ini juga sejalan dengan (Afandu et al., 2024) yang menyatakan bahwa kapal Pole and Line di Kota Baubau yang diamati sudah dilengkapi dengan alat keselamatan dasar yaitu *Life jacket*, *Life buoy*, Kompas, APAR, P3K, Radio, *Echosounder*, Ban Luar dan sempang. Akan tetapi, peralatan tambahan tidak tersedia pada kapal Pole and Line

di Kota Baubau, misalnya radio, ban dalam dan *Echosounder*.

Alat keselamatan pada kapal 10-20 (gt)

Alat keselamatan pada kapal berukuran 10–20 *gross tonnage* (GT). Hasil penelitian terhadap 6 kapal, terlihat bahwa kapal memiliki ketersediaan alat keselamatan dasar yang cukup lengkap, seperti *life jacket*, *life buoy*, kompas, APAR, P3K, GPS, radio, sarung tangan, dan sepatu. Ketersediaan perlengkapan tersebut menunjukkan bahwa nakhoda dan awak kapal sudah memprioritaskan aspek keselamatan kerja dasar, terutama pada kondisi darurat seperti kecelakaan di laut atau kebakaran. Namun demikian, terdapat pola yang konsisten pada seluruh kapal yaitu ketiadaan peralatan tambahan seperti capstan, peta navigasi, kaca mata pelindung hanya pada satu kapal saja

Kondisi ini dapat dijelaskan dari fungsi utama kapal kolektif, yaitu sebagai pengangkut hasil tangkapan dari kapal penangkap utama ke daratan atau membawa logistik dari darat menuju kapal induk. Kapal jenis ini tidak beroperasi langsung dalam aktivitas penangkapan ikan di laut lepas, melainkan hanya melakukan perjalanan dari titik penangkapan menuju pelabuhan. Oleh sebab itu, peralatan tambahan seperti capstan dan derek yang biasanya digunakan untuk mengangkat jaring atau beban berat hasil tangkapan tidak dibutuhkan. Begitu pula dengan peta navigasi, kapal kolektif cenderung beroperasi pada jalur pelayaran yang relatif tetap (rute pendek dan berulang) sehingga orientasi navigasi lebih banyak dibantu oleh GPS dan pengalaman nelayan lokal dibandingkan peta konvensional.

Selain itu, keterbatasan peralatan tambahan pada kapal kolektif ini juga menggambarkan bahwa fokus operasional lebih menekankan fungsi transportasi dibanding fungsi penangkapan.

Temuan ini juga sejalan dengan (Rinaldi et al., 2018) yang menemukan bahwa pada kapal purse seine berukuran 11–20 GT, tingkat ketersediaan alat keselamatan hanya 45% dari kebutuhan, di mana alat dasar relatif tersedia, tetapi peralatan tambahan masih sangat terbatas dan keberadaannya sering hanya untuk memenuhi persyaratan laik laut. Dengan demikian, baik pada kapal kolektif maupun purse seine, terlihat adanya pola yang sama yaitu ketersediaan alat keselamatan dasar lebih diprioritaskan dibandingkan perlengkapan tambahan,

sesuai dengan fungsi dan operasional kapal.

Hasil kuesiner persepsi nelayan terhadap keselamatan kerja

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja di pelabuhan perikanan Ulee Lheue. Data diperoleh melalui penyebaran kuesiner berdasarkan gt kapal yang dimana kapal dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu 1-5 *gross tonnage* (GT), 5-10 (GT) dan 10-20 (GT), yang masing-masing kelompok memiliki jumlah pertanyaan berbeda dimana 1-5 (GT) memiliki 13 pertanyaan, kapal dengan 5-10 (GT) memiliki jumlah pertanyaan 18 pertanyaan, dan kapal 10-20 (GT) memiliki jumlah pertanyaan 19 pertanyaan.

Persepsi nelayan pada alat keselamatan kapal 1-5 (gt)

Dari jumlah 17 responden pada kapal 1-5 *gross tonnage* (GT) yang diberi pertanyaan sebanyak 13 pertanyaan mengenai alat keselamatan kerja.

Tabel 1. Persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja pada kapal 1–5 gt berdasarkan nilai rata-rata kuesioner (n=17)

Alat keselamatan	Rata-rata
Life jaket	5
Isyarat marabahaya	2,5
Ban dalam	2,1
Senter	4,9
Goni	2,8
Telepon	5
Gayung	2,5
Penting alat keselamatan	4,9
Alat keselamatan yang tersedia cukup membantu	4,6
Mengecek alat keselamatan	3,8

Dari hasil kuesioner ini menggambarkan bahwa kesadaran nelayan terhadap pentingnya alat keselamatan sudah tinggi, terutama pada penggunaan *life jacket*, telepon, dan senter. Akan tetapi, terdapat kelemahan pada pemanfaatan alat lain seperti ban dalam, isyarat marabahaya, gayung, dan goni yang seharusnya juga berfungsi dalam situasi darurat.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Aprizawati et al., 2024) pengabdian kepada masyarakat di Desa Muntai, Kabupaten Bengkalis, yang menekankan pentingnya pengadaan dan

sosialisasi penggunaan *life jacket* bagi nelayan tradisional. Sama halnya dengan hasil kuesioner, nelayan di Desa Muntai juga lebih memprioritaskan alat yang dirasakan langsung manfaatnya dalam kondisi darurat, sedangkan pemanfaatan alat keselamatan tambahan seperti isyarat marabahaya dan ban dalam masih rendah. Selain itu, baik penelitian maupun hasil pengabdian menunjukkan kelemahan pada aspek pemeriksaan rutin dan pelatihan dari pihak pemerintah, di mana nelayan cenderung mengandalkan pemahaman tradisional dan kurang memperoleh pembekalan formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesadaran terhadap keselamatan kerja sudah tinggi, namun pemanfaatan alat keselamatan secara menyeluruh serta konsistensi dalam pemeriksaan dan pelatihan masih perlu ditingkatkan.

Persepsi Nelayan Pada Alat Keselamatan Kapal 5-10 (gt)

Dari jumlah 8 responden pada kapal 5-10 *gross tonnage* (GT) yang diberi pertanyaan sebanyak 18 pertanyaan mengenai alat keselamatan kerja

Tabel 2. Rata-rata skor persepsi nelayan terhadap alat keselamatan kerja pada kapal berukuran 5–10 GT (n = 8)

Alat keselamatan	Rata-rata
<i>Life jacket</i>	4,9
<i>Life boy</i>	4,4
Kompas	4,6
Apar	4,8
Radio	4,8
Gps	2
<i>Echosounder</i>	2
Selang	2
Lampu isyarat	3
Peta	2
Lampu isyarat	4,9
Alat ukur kecepatan	5
Penting alat keselamatan	4,4
Alat keselamatan yang tersedia cukup membantu	4,3
Mengecek alat keselamatan	3,8
kurang skil atau pengalaman	4,1
Pentingnya pelatihan alat keselamatan dari pihak berwajib	4
Pelaporan terhadap pihak yang berwajib	4,9

Dari hasil kuesioner ini memperlihatkan bahwa nelayan kapal 5–10 GT memiliki kesadaran tinggi terhadap penggunaan alat keselamatan modern, tetapi masih kurang memperhatikan peralatan tradisional serta pemeriksaan rutin. Selain itu, kegiatan pelatihan dari pihak terkait masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatan alat keselamatan kerja di kapal lebih optimal.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Anhar *et al.*, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden memiliki alat keselamatan *life jacket*, APAR, P3K, dan Radio, namun tidak semua memiliki *Life bouy*, kompas, dan *echosounder*. Untuk alat keselamatan tradisional, hanya satu kapal saja yang tidak memiliki ban dalam, namun kapal yang lain memiliki jerigen, ban dalam dan ban luar. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan nakhoda tentang penggunaan alat keselamatan didominasi pada tingkat mengetahui, hanya beberapa nelayan saja yang mengakui cukup mengetahui, dan tidak ada nelayan yang tidak mengetahui cara pengoperasian alat keselamatan di atas kapal.

Persepsi nelayan pada alat keselamatan kapal 10-20 (gt)

Dari jumlah 6 responden pada kapal 10-20 *gross tonage* (GT) yang diberi pertanyaan sebanyak 19 pertanyaan mengenai alat keselamatan kerja.

Tabel 3. Rata-rata Skor Persepsi Nelayan terhadap Alat Keselamatan Kerja pada Kapal Berukuran 10–20 GT (n = 6)

Alat keselamatan	Rata-rata
<i>Life jacket</i>	5
<i>Life boy</i>	4,7
Kompas	4,5
Apar	5
Radio	5
Gps	4,7
P3k	4,2
Capstan	2
Peta	2
Kaca mata	2,2
Sepatu	3,2
Derek	2,3
Sarung tangan	3,2
Penting alat keselamatan	5
Alat keselamatan yang tersedia cukup membantu	4,7

Mengecek alat keselamatan	3,7
Kurang skil atau pengalaman	3,7
Pentingnya pelatihan alat keselamatan dari pihak berwajib	4
Pelaporan terhadap pihak yang berwajib	4,5

Hasil kuesiner menunjukkan bahwa kesadaran nelayan terhadap alat keselamatan kerja berada pada kategori tinggi, khususnya pada peralatan utama yang langsung berkaitan dengan keselamatan jiwa dan navigasi.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Rahman *et al.*, 2019) di Kelurahan Lappa, Sinjai Utara, yang menemukan bahwa nelayan meskipun memiliki pengetahuan keselamatan, masih minim dalam penggunaan alat pelindung diri dan ketersediaan alat keselamatan sesuai standar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun nelayan sudah menempatkan alat keselamatan utama sebagai prioritas, perhatian terhadap peralatan pendukung dan pertolongan pertama masih rendah sehingga memerlukan peningkatan melalui penyediaan sarana serta pelatihan keselamatan kerja yang lebih intensif.

Resiko dan faktor Kecelakaan Kerja Pada Nelayan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan panglima laot serta para nelayan di Ulee Lheue, ditemukan beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja di kalangan nelayan, yaitu:

1. Faktor Lingkungan dan Cuaca

Kecelakaan kerja yang dialami nelayan Ulee Lheue sebagian besar disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung, khususnya cuaca buruk saat melakukan aktivitas penangkapan di laut. Kondisi cuaca ekstrem ini telah menyebabkan korban jiwa (meninggal dunia) di kalangan nelayan Ulee Lheue

2. Faktor pemelihara peralatan

Kategori kecelakaan kerja terakhir yang sering terjadi adalah nelayan yang mengalami terdampar di laut. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kerusakan mesin atau mesin yang mati secara mendadak akibat kurangnya

perawatan dan pemeliharaan mesin yang rutin dan berkala.

3. Faktor alat keselamatan

Kecelakaan kerja lainnya yang sering terjadi pada nelayan disebabkan oleh minimnya ketersediaan alat keselamatan kerja. Hal ini terlihat jelas ketika nelayan melakukan perbaikan mesin atau menarik alat tangkap tanpa menggunakan sarung tangan pelindung. Akibatnya, sering terjadi kasus amputasi tangan atau luka serius yang disebabkan oleh alat tangkap atau pisau yang digunakan saat memperbaiki mesin kapal. Kondisi ini diperparah oleh pemahaman nelayan yang menganggap penggunaan alat pelindung seperti sarung tangan yang tidak penting, sehingga kecelakaan kerja terus berulang.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Vinezia 2021) hasil bahwa saat nelayan melaut dapat timbul berbagai bahaya keselamatan dan kesehatan kerja baik saat di darat maupun saat di lautan. Bahaya yang ditimbulkan juga beragam, dari bahaya potensial kimia, bahaya potensial fisika, bahaya potensial ergonomi, bahaya potensial lingkungan, dan bahaya potensial psikososial.

Kesimpulan

Kesimpulan

Persepsi Nelayan Terhadap Keselamatan Kerja berdasarkan hasil penelitian terhadap 31 responden nelayan Ulee Lheue, dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat Kesadaran Tinggi: Nelayan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan kerja, terutama untuk alat keselamatan dasar seperti *life jacket*, telepon, dan senter yang mencapai nilai rata-rata 4,9-5,0.

Pemahaman Terbatas: Meskipun memiliki kesadaran tinggi, pemahaman nelayan terhadap keselamatan kerja masih terbatas pada alat-alat keselamatan tambahan. Alat keselamatan tambahan seperti ban dalam, isyarat marabahaya, gayung, dan goni kurang diperhatikan dengan nilai rata-rata hanya 2,1-2,8.

Perbedaan Berdasarkan Ukuran Kapal: Semakin besar ukuran kapal (GT), semakin lengkap alat keselamatan yang tersedia. Kapal 1-5 GT hanya memiliki alat keselamatan dasar, kapal 5-10 GT

dilengkapi alat navigasi modern, dan kapal 10-20 GT memiliki kelengkapan paling baik.

Risiko dan faktor kecelakaan kerja yang dihadapi nelayan Ulee Lheue meliputi:

Tenggelam. Akibat cuaca ekstrem dan keterbatasan alat keselamatan. Terdampar di laut. Disebabkan kerusakan mesin mendadak. Luka akibat benda tajam: Dari kail, pisau filleting, atau komponen kapal. Korban jiwa. Tercatat adanya kasus meninggal dunia akibat cuaca buruk. Faktor Lingkungan dan Cuaca: Kondisi cuaca ekstrem menjadi penyebab utama kecelakaan kerja dan korban jiwa. Faktor Pemeliharaan Peralatan: Kurangnya perawatan rutin mesin menyebabkan kerusakan mendadak dan nelayan terdampar. Faktor Alat Keselamatan: Minimnya ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri menyebabkan cedera serius hingga amputasi

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh mengenai keselamatan dan kesehatan kerja nelayan Ulee Lheue, peneliti menyampaikan beberapa saran:

- Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh serta instansi terkait lainnya, disarankan untuk segera mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja yang komprehensif, praktis, dan aplikatif bagi nelayan.
- Bagi komunitas nelayan dan lembaga adat seperti panglima laot, disarankan untuk berperan aktif dalam sosialisasi dan edukasi pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja kepada sesama nelayan. Lembaga adat yang memiliki pengaruh kuat di kalangan nelayan dapat memanfaatkan forum-forum pertemuan rutin untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya penggunaan alat keselamatan, prosedur kerja yang aman, dan langkah-langkah pencegahan kecelakaan.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja nelayan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi geografis maupun metodologi penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih

besar untuk mendapatkan generalisasi yang lebih kuat, atau menggunakan pendekatan mixed method untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Afandu A., Lawelle SA., N., Afyudi B., Kamri S., 2024, Kajian finansial alat keselamatan pada kapal nelayan pole and line di Kota Baubau, *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 9 (4), 367-376
- Anhar TF., Naufal A., Yeni1 E., Syahputra F., Handayani L., Maulidya R., Ramadani T., 2025, Sosialisasi Alat Keselamatan Kerja Bagi Nelayan Desa Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Banda, *Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 271-281
- Anhar TF., Muharrina CT., Yarah S., Naufal A., Syahputra F., Prianando R., 2023, Analisis Kelengkapan Alat Keselamatan Pada Kapal Perikanan Di Pps Kuta Raja, *Jurnal Aceh Medika*, 7(2), 63-69
- Aprizawat., Satria B., Putra A., 2021, Pengadaan Alat Dan Sosialisasi Alat Keselamatan Pelayaran Bagi Nelayan Tradisional Desa Muntai, pengabdian kepada masyarakat, 5(1), 71-77
- Aulia R., Susilawati., Gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) pada nelayan, *Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 192-198
- Febiana R., Burhanuddin A. 2023. Pemanfaatan Citra Landsat 8 Oli/Tirs Untuk Analisis Kerapatan Mangrove Di Kecamatan Kasemen, Serang, Banten, *Jurnal Kemaritiman*, 4(2), 86-98
- Harisah H., 2023, Faktor Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan Tangkap, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 301-308
- Hendrawan AK., Hendrawan A., 2020, Gambaran tingkat pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, *Jurnal Sainlara*, 5(1), 26-32
- Latif I., Yulyanti D., Rudiansyah, 2020, Faktor resiko kecelakaan kerja nelayan, *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 8(1), 43-56
- Marasut j., Kawatu PAT., Nelwan JE., 2022, Gambaran pengetahuan sikap tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan di Kecamatan Essang Kabupaten, *Jurnal KESMAS*, 11(2), 115-122
- Rahman I., Mallapiang F., Fachrin SA., 2019, Keselamatan dan kesehatan kerja(k3) saat melaut pada penangkapan ikan diKelurahan LappaKecamatan Sinjai Utara, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6). 612-617
- Rinaldi R., Chaliluddin., Rianjuanda., 2018, Kajian keselamatan kerja nelayan purse seine di pelabuhan perikanan samudra (Pps) Kutaraja, Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, 3(4), 186-203
- Vinezia A., 2021, Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Nelayan, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 117-126